



ANALISIS SWOT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PROGRAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KLATEN

Emilia Rohmawati Asyarifah, Arisman
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Studi ini membahas mengenai upaya peningkatan program pembinaan di lembaga pemsarakatan. Program pembinaan di Lembaga Pemsarakatan merupakan inti untuk dapat merubah narapidana menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Akan menjadi suatu masalah apabila program pembinaan di lapas tidak berjalan dengan optimal. Oleh karenanya, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui posisi kekuatan saat ini dan bagaimana strategi yang harus diterapkan. Dengan diketahuinya strategi yang tepat untuk meningkatkan pelaksanaan program pembinaan diharapkan dapat dijalankan dengan lebih optimal. Data diperoleh melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada petugas di Lapas Kelas IIB Klaten. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah dengan teknik analisis matrik IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary). Hasil studi menunjukkan strategi yang baik diterapkan pada kuandran III, sehingga strategi yang tepat untuk peningkatan program pembinaan adalah dengan mengoptimalkan strategi turnd around. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal organisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

Kata Kunci : Narapidana, Pembinaan, SWOT

PENDAHULUAN

Lembaga Pemsarakatan menjadi titik akhir dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Konsep pemsarakatan yang awalnya fokus kepada penghukuman untuk memberikan rasa jera telah berubah menjadi gagasan membina yang berorientasi ke depan untuk memperbaiki kehidupan narapidana. Pembinaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi narapidana baik dari segi agama, sosial, dan juga finansial. Proses pembinaan ibarat kunci dalam sistem pemsarakatan untuk dapat mencapai tujuan pemsarakatan yaitu memperbaiki diri narapidana, tidak mengulangi kembali perbuatan pidana, dan dapat diterima kembali oleh masyarakat. Program pembinaan di Lembaga Pemsarakatan ini menjadi inti untuk dapat merubah narapidana menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dapat dijalankan dengan sepenuhnya. Masih adanya pengulangan tindak pidana atau

dapat disebut residivis menjadi salah satu indikator bahwa tujuan pemasyarakatan untuk membuat narapidana dapat memperbaiki hidup dan menjauhi kejahatan pidana belum tercapai secara optimal. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2020, menunjukkan bahwa sebanyak 35.044 narapidana atau sekitar 12,96% melakukan pengulangan tindak pidana/residivis.

Ketika program pembinaan yang diberikan kepada narapidana sudah optimal masih ada peluang narapidana megulangi tindak pidana dikarenakan faktor lain. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri, 2018) bahwa hal yang bisa membuat narapidana menjadi residivis terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kecanduan, mentalitas instan dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan masyarakat, hubungan antar keluarga dan pengaruh teman sebaya. Sehingga tentu akan menjadi masalah apabila program pembinaan di lapas tidak berjalan dengan optimal, baik karena keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, sarana prasarana, maupun faktor lain yang bisa menjadi penghambat.

Pada kenyataannya pelaksanaan program pembinaan juga masih banyak hambatan yang dialami di lapangan. Di Lapas Kelas IIB Pekanbaru, pelaksanaan program pembinaan masih terkendala pada terbatasnya sarana dan prasarana sehingga tidak ada pengklasifikasian narapidana dalam pelaksanaan pembinaan (Rotua Lilis, Emilda Firdaus, 2014). Permasalahan lain terjadi di Lapas Karawang, dimana program pembinaan masih terhambat kurangnya sumber daya manusia yang profesional untuk memberikan program pembinaan (Abdul Kholiq, 2019). Begitu juga di Lapas Kelas IIA Semarang, program pembinaan terkendala pada sarana prasarana, kuantitas petugas yang masih belum memenuhi dan rendahnya motivasi narapidana (Pratama & Maerani, 2019).

Oleh karenanya, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan program pembinaan. Dengan diketahuinya hal tersebut, akan dapat diketahui strategi untuk meningkatkan pelaksanaan program pembinaan agar berjalan dengan optimal. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penelitian ini digunakan analisis SWOT. Menurut Kotler dan Amstrong, analisis SWOT mengevaluasi secara keseluruhan mengenai kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) organisasi. Kekuatan meliputi kapabilitas internal, sumber daya, dan faktor positif yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya. Kelemahan terdiri atas keterbatasan internal dan faktor situasional negatif yang dapat mengganggu kinerja organisasi. Peluang adalah faktor atau tren yang menguntungkan berasal dari lingkungan eksternal yang mungkin dapat dimanfaatkan organisasi untuk keuntungannya. Dan ancaman adalah faktor atau tren eksternal yang tidak menguntungkan yang dapat menghadirkan tantangan bagi kinerja (Vlados, 2019).

Di Lapas Kelas IIB Klaten, pelaksanaan program pembinaan keterampilan memiliki banyak jenis kegiatan, namun belum semua narapidana dapat mengikuti program tersebut. Potensi yang ada di lapas tersebut cukup besar untuk dapat dikembangkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis strategi peningkatan program pembinaan melalui analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam diperoleh melalui hasil observasi dan untuk melakukan penilaian dilakukan penyebaran kuesioner

kepada pegawai di Lapas Klaten yang dipilih secara random. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), analisis matrik EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui jenis strategi yang seharusnya diterapkan untuk peningkatan program pembinaan. Adapun langkah-langkah analisis SWOT dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh lembaga pemasyarakatan melalui observasi di lapangan. Kemudian dilakukan perhitungan bobot. Setiap faktor kunci diberi bobot mulai dari 0,0 (tingkat kepentingan rendah) hingga 1,0 (tingkat kepentingan tinggi). Angka tersebut menunjukkan berapa pentingnya faktor dalam strategi yang sedang dipertimbangkan. Jumlah semua bobot harus sama dengan 1.0 (Alam et al., 2018). Setelah memberikan bobot, menentukan rating atau peringkat, yaitu besar kecilnya faktor strategis, semakin besar angka semakin besar rating faktor tersebut. Rating dalam IFAS mengacu pada seberapa kuat atau lemah setiap faktor yang diteliti. Jumlahnya berkisar dari 4 hingga 1, di mana 4 berarti memiliki kekuatan besar, 3 kekuatan kecil, 2 kelemahan minor dan 1 kelemahan mayor. Di sisi lain, peringkat dalam matriks eksternal mengacu pada seberapa efektif strategi program pembinaan saat ini dalam menanggapi peluang dan ancaman. Jumlahnya berkisar dari 4 hingga 1, di mana 4 berarti respons yang sangat besar, 3 respons di atas rata-rata, 2 respons rata-rata, dan 1 respons buruk. Peringkat, serta bobot, diberikan secara subyektif untuk setiap faktor berdasarkan tanggapan yang diperoleh (Alam et al., 2018). Setelah tingkat signifikan, bobot dan rating diperoleh, dilakukan perhitungan skor terhadap masing-masing faktor. Nilai akhir IFAS/EFAS diperoleh dengan mengurangkan faktor internal dengan eksternal.

PEMBAHASAN

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Alptekin adalah alat strategis yang paling umum dan andal untuk masalah perencanaan strategis. Hal ini memungkinkan pemimpin organisasi untuk menilai situasi dengan mendefinisikan faktor internal dan faktor eksternal untuk mengembangkan rencana kebijakan (Solangi et al., 2019). Metode ini menetapkan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman organisasi. (Wang et al., 2020). Kekuatan adalah faktor yang menjadi kelebihan dari internal organisasi yang dapat berupa sumber daya manusia dan juga potensi lain dalam internal organisasi. Kelemahan adalah faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan yang bersumber dari internal organisasi. Peluang adalah kesempatan atau faktor yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berjalannya kegiatan pembinaan, sedangkan ancaman adalah faktor yang dapat membahayakan maupun merugikan dan menghambat proses pelaksanaan pembinaan yang berasal dari luar organisasi.

SWOT adalah alat manajemen yang biasanya digunakan untuk menentukan rencana strategis organisasi untuk memverifikasi posisi strategis suatu organisasi. Alat ini membantu untuk mengidentifikasi poin positif, serta masalah utama, meningkatkan peluang dan memeriksa resiko yang dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik (Bonfante et al., 2021). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan SWOT dengan menghitung IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS

(*External Factor Analysis Summary*). Matriks evaluasi faktor internal dan matriks evaluasi faktor eksternal diadopsi sebagai alat perumusan strategi untuk analisis. Alat IFAS dan EFAS membantu perumusan strategi efektif yang menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi oleh suatu organisasi atau wilayah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahannya (David, 2011; Ommami, 2011).

Ketika faktor internal dan eksternal digabungkan dapat dibentuk strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO dibuat ketika kekuatan digunakan untuk memanfaatkan peluang. Strategi WO diperoleh ketika kelemahan diminimalkan melalui pemanfaatan peluang. Strategi ST diekstraksi dari penggunaan kekuatan untuk mencegah pengaruh ancaman. Untuk strategi dalam mengatasi kelemahan dan ancaman lingkungan mengarah pada pembentukan strategi WT (Kazemi et al., 2018). Menurut Genc secara umum, matriks SWOT dapat dibentuk dalam enam tahap: 1) deteksi faktor internal utama, 2) deteksi faktor eksternal utama, 3) kombinasi kekuatan internal dengan peluang eksternal 4) kombinasi kelemahan internal dengan peluang eksternal 5) kombinasi kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan 6) kombinasi kelemahan internal dengan ancaman eksternal (Aghasafari et al., 2020).

2. Identifikasi Pelaksanaan Program Pembinaan

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman program pembinaan di lapas Klaten sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Analisis SWOT



Faktor Kekuatan

Faktor kekuatan adalah kelebihan yang dimiliki organisasi untuk melakukan kegiatan pembinaan. Lapas Klaten dapat mengelola lahan kosong milik Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembinaan yang bersifat *outdoor*. Total luas tanah tegalan dan tanah basah seluas 6.624 m². Tidak semua lapas memiliki lahan yang luas, sehingga dengan dimilikinya lahan kosong ini dapat dimanfaatkan baik untuk kegiatan pembinaan pertanian, perikanan, maupun kegiatan lain yang bermanfaat. Kekuatan lain adalah jumlah narapidana di lapas klaten saat ini adalah 295 orang yang memiliki variasi tingkat pendidikan, umur, dan perkara yang berbeda-beda. Tidak sedikit narapidana yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Banyak potensi yang dapat digali baik dari keterampilan pertukangan, las, pertanian, seni yang apabila seluruh potensi dapat dimanfaatkan maka akan dapat menghasilkan karya yang baik. Di Lapas Klaten kegiatan pembinaan juga dilakukan secara persuasif edukatif yang artinya pembinaan tidak sekedar dilakukan dengan memerintahkan napi untuk melakukan suatu kegiatan, akan tetapi dengan mengajak dan memberikan contoh serta pengajaran secara langsung kepada narapidana. Nilai kelebihan lain adalah Lapas Klaten telah ditetapkan sebagai lapas industri yang memproduksi berbagai jenis produk kerajinan berupa mainan edukasi anak. Dengan ditetapkannya sebagai lapas industri ini sebagai pemacu untuk tetap selalu berkarya dan memberdayakan narapidana untuk melakukan produksi yang juga dalam rangka pemberian kegiatan pembinaan kemandirian.

Faktor Kelemahan

Faktor kelemahan adalah faktor yang bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan suatu program. Dalam pelaksanaan program pembinaan ini, hambatan yang masih terjadi adalah hanya beberapa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan. Bahkan untuk narapidana perempuan tidak ada program khusus untuk dibina di lapas, karena jumlahnya yang terbatas dan tidak ada pembinaan khusus narapidana perempuan. Tidak dibinanya seluruh narapidana ini juga karena jumlah petugas yang tidak sebanding dengan narapidana, dimana saat ini jumlah pegawai untuk memberikan pembinaan adalah 5 orang dengan jumlah narapidana sebanyak 295 orang. Selain itu, sebagian besar tingkat pendidikan pegawai adalah SMA, ditambah dengan waktu pembinaan yang terbatas karena jadwal buka tutup blok sehingga pelaksanaan program pembinaan masih belum optimal.

Faktor Peluang

Peluang adalah kesempatan dari luar organisasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengotimalkan pelaksanaan kegiatan organisasi. Peluang yang dimiliki oleh Lapas Klaten untuk bekerjasama dengan pihak lain cukup besar. Terdapat beberapa instansi yang bekerjasama baik dari instansi pemerintahan maupun swasta. Misalnya kementerian perindustrian, PT Intan Pariwisata, Curdefo Institute, dan lembaga swasta lain. Peluang lain yang dapat diambil untuk dapat mempromosikan dan memasarkan hasil karya narapidana adalah melalui kerjasama dengan media. Selain itu pengunjung/keluarga narapidana juga dapat dijadikan target untuk membantu pemasaran produk. Dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian, untuk mendapatkan bahan baku baik dalam hal kerajinan, pertanian, maupun produk lain mudah untuk mendapatkannya. Hal ini didukung dengan

lokasi lapas yang berada di tengah kota sehingga akses untuk mendapatkan alat dan bahan lebih mudah.

Faktor Ancaman

Faktor ancaman adalah hal yang dapat merugikan atau memunculkan hambatan yang berasal dari luar organisasi. Dalam hal ini ancaman yang mungkin dapat terjadi adalah persaingan produk hasil karya narapidana dengan produk lain di luar lapas, yang menawarkan kualitas baik dengan harga yang relatif murah. Sedangkan produk dari narapidana hanya terbatas sehingga pilihan produk cenderung lebih sedikit dan harga yang diberikan sesuai dengan standar harga. Selain itu, hal yang menjadi ancaman adalah stigma negatif dari masyarakat terhadap narapidana sehingga narapidana tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat agar lebih berkembang dan malah sebaliknya narapidana kerap kali disisihkan dalam kehidupan sosial, begitu pula dengan produk yang dihasilkan, masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

3. Analisis Skoring IFAS dan EFAS

Tabel 1. Perhitungan Internal Factor Analysis Summary

No	Faktor Strategis Lingkungan Internal	Bobot	Rating	Skor		
Kekuatan	1	Tersedia lahan kosong yang luas untuk menungjang program pembinaan	0,10	2,5	0,25	1,19
	2	Banyak potensi yang dapat digali dari narapidana untuk diikuti program pembinaan	0,11	4	0,44	
	3	Pembinaan yang ada dilakukan secara persuasif edukatif	0,10	2	0,20	
	4	Lapas Klaten ditetapkan sebagai lapas industri	0,10	3	0,30	
Kelemahan	1	Tidak semua narapidana mengikuti program pembinaan	0,10	4	0,40	1,62
	2	Jumlah petugas masih terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah narapidana	0,11	3,5	0,36	
	3	Kurangnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembinaan	0,09	3	0,27	
	4	Belum optimalnya alokasi anggaran untuk pembinaan	0,10	3	0,30	
	5	Kekurangan SDM profesional (petugas)	0,10	2	0,20	
	6	Terbatasnya waktu pembinaan	0,09	1	0,09	
Jumlah		1,00				

Perhitungan faktor internal dilakukan berdasarkan kuesioner yang telah disebar. Dari jumlah yang telah didapatkan antara kekuatan dan kelemahan, kemudian dicari nilai dari IFAS untuk dapat menentukan kekuatan internal organisasi. Nilai IFAS didapatkan dari mengurangkan kekuatan dengan kelemahan dan didapatkan hasil sebesar -0,43. Sebagai gambaran awal, nilai IFAS dalam penelitian ini menunjukkan angka negatif yang artinya kelemahan dalam program pembinaan lebih dominan dari pada kekuatan internal yang ada. Hal ini karena faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan lebih banyak dan memiliki rating tinggi dibandingkan dengan kekuatan yang ada. Sehingga dengan lebih besarnya hambatan, diperlukan strategi untuk dapat memperkecil hambatan ataupun kelemahan yang ada. Kelemahan terbesar yang terjadi adalah belum dimanfaatkannya sumber daya manusia dalam hal ini narapidana untuk dapat mengikuti program pembinaan yang ada. Tidak semua narapidana dapat mengikuti program pembinaan, artinya tujuan pemasyarakatan untuk dapat memperbaiki hidup narapidana menjadi lebih baik belum dapat tercapai.

Tabel 2. Perhitungan Eksternal Factor Analysis Summary

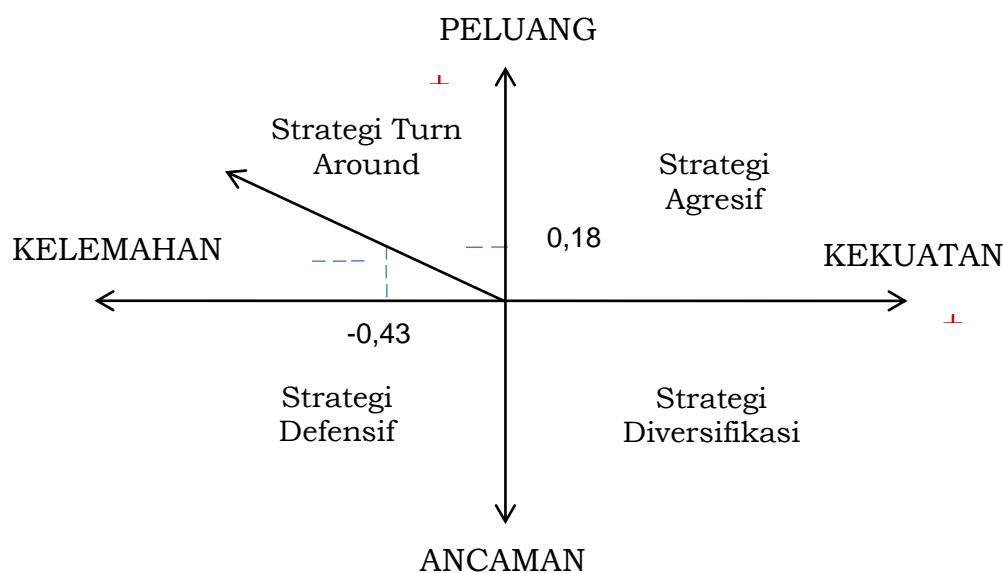
No	Faktor Strategis Lingkungan Eksternal	Bobot	Rating	Skor		
Peluang	1	Terdapat pihak ketiga yang menawarkan kerjasama untuk memberikan program pembinaan	0,14	4	0,56	1,40
	2	Bekerjasama dengan media untuk mempromosikan produk narapidana	0,12	3	0,36	
	3	Mudah dalam mendapatkan alat dan bahan guna pelaksanaan pembinaan	0,11	2	0,22	
	4	Pengunjung narapidana dapat dijadikan target pemasaran produk	0,13	2	0,26	
Ancaman	1	Adanya persaingan produk di luar lapas yang menawarkan kualitas tinggi dengan harga terjangkau	0,13	3,5	0,46	1,22
	2	Stigma negatif yang melekat dari masyarakat dan tidak mau menggunakan produk hasil karya narapidana	0,13	3	0,39	
	3	Berkurangnya minat pihak ketiga untuk melakukan kerjasama	0,11	1	0,11	
	4	Adanya virus covid-19 membuat terbatasnya kegiatan pembinaan	0,13	2	0,26	
Jumlah		1				

Untuk menentukan nilai EFAS, dilakukan perhitungan yang sama, yaitu dengan mengurangkan antara peluang dengan ancaman. Hasilnya adalah nilai EFAS sebesar 0,18. Hasil dengan angka positif ini menunjukkan bahwa peluang yang ada lebih besar dari pada

ancaman yang dapat merugikan dalam pelaksanaan program pembinaan. Hal ini dapat menguntungkan organisasi apabila peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Peluang paling besar adalah dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak ketiga agar dapat menjalankan program pembinaan kemandirian dengan optimal. Selain itu dalam mempromosikan produk yang telah dihasilkan dapat dengan memanfaatkan media maupun pengunjung dari keluarga narapidana.

4. Strategi Peningkatan Program Pembinaan Narapidana

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis mengenai faktor internal maupun eksternal yang dapat mendukung dan menghambat kerja organisasi, tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk mengetahui posisi organisasi saat ini. Penentuan posisi ini berdasarkan nilai IFAS dan EFAS yang telah diperoleh. Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang dilakukan posisi organisasi dalam pelaksanaan program pembinaan di Lapas Klaten, diketahui bahwa nilai IFAS yang didapatkan sebesar -0,43 dengan skor kekuatan sebesar 1,19 dan nilai kelemahan sebesar 1,62 sedangkan nilai EFAS didapatkan sebesar 0,18 dengan nilai peluang sebesar 1,40 dan nilai ancaman sebesar 1,22. Untuk mengetahui program peningkatan pembinaan di Lapas Klaten berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal, maka dilakukan pengurangan antara jumlah kekuatan dan kelemahan pada sumbu (X), dan pengurangan antara jumlah peluang dan ancaman untuk sumbu (Y) maka nilai $X = (S-W) = 1,19 - 1,62 = -0,43$ dan nilai $Y = (O-T) = 1,40 - 1,22 = 0,18$. Dengan demikian diperoleh angka pada kedua sumbu X dan Y = -0,43 dan 0,18, untuk mengetahui strategi yang seharusnya diterapkan, dibuat diagram kartesius dengan hasil sebagai berikut:



Hasil analisis data pada diagram SWOT diperoleh koordinat -0,43; 0,18 yang mana koordinat ini berada pada kuadran III yang artinya strategi yang perlu diterapkan adalah strategi *turn around*. Strategi ini dibentuk dengan meminimalisir kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Peluang yang ada di luar lapas untuk mengembangkan program pembinaan cukup besar, akan tetapi di sisi lain kelemahan internal juga cukup tinggi sehingga perlu untuk diminimalisir. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal organisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada secara optimal (*turn*

around). Strategi ini juga biasa disebut dengan strategi W-O karena dibuat atas dasar kelemahan dan peluang yang ada dalam organisasi.

Untuk mengetahui strategi lain sebagai upaya untukantisipasi permasalahan di dalam organisasi khususnya dalam program pembinaan, dibuat matrik SWOT. Dalam matrik ini menyajikan empat tipe strategi yang dihasilkan dari kombinasi antara kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang. Strategi pertama adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*) yang memiliki posisi paling menguntungkan karena strategi dibentuk berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada. Pada posisi ini organisasi berada dalam kondisi aman. Strategi kedua adalah strategi WO (*Weakness-Opportunity*). Dalam hal ini organisasi perlu untuk meminimalisir kelemahan secara internal dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memperbaiki organisasi. Strategi ketiga adalah ST (*Strength-Threat*) dimana organisasi harus mengurangi ancaman dengan mengoptimalkan kekuatan yang ada. Strategi ke empat adalah WT (*Weakness-Threat*), dalam hal ini posisi organisasi dalam ancaman. Karena kondisi organisasi dapat dikatakan terancam sehingga diperlukan manajemen strategi yang baik untuk menangani kondisi tersebut dengan meminimalisir kelemahan dan menghindarkan dari ancaman di luar organisasi. Dalam studi ini strategi utama yang dapat diterapkan untuk peningkatan program pembinaan adalah strategi W-O mengingat hasil perhitungan IFAS dan EFAS berada dalam kuadran III. Strategi yang dapat diterapkan tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Faktor internal dan eksternal pembinaan kemandirian

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia lahan untuk menungjang program pembinaan 2. Banyak potensi dari narapidana 3. Pembinaan secara persuasif edukatif 4. Lapas Klaten ditetapkan sebagai lapas industri 	<p>WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua narapidana mengikuti program pembinaan 2. Jumlah petugas masih terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah narapidana 3. Kurangnya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembinaan 4. Belum optimalnya alokasi anggaran untuk pembinaan 5. Kekurangan SDM Profesional (petugas) 6. Waktu pelaksanaan pembinaan terbatas
	<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama pihak ketiga untuk memberikan program pembinaan 2. Bekerjasama dengan media untuk mempromosikan produk 3. Mudah dalam mendapatkan alat dan bahan guna pelaksanaan pembinaan 4. Pengunjung narapidana 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan seluruh narapidana dalam program pembinaan 2. Memamerkan hasil karya sebanyak-banyaknya untuk menarik perhatian masyarakat 3. Menghasilkan karya dengan kualitas yang baik dengan sebanyak-

dapat dijadikan target pemasaran produk	banyaknya	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memberikan program pembinaan kepada narapidana secara merata 5. Memanfaatkan sarana dan prasarana dengan efektif dan melakukan perawatan dengan baik
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya persaingan produk di luar lapas 2. Stigma negatif masyarakat 3. Berkurangnya minat pihak ketiga dalam kerjasama 4. Terbatasnya pembinaan karena Covid 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjamin kualitas hasil karya 2. Melakukan produksi secara berkelanjutan 3. Mengekspose kegiatan positif yang ada di lapas 	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerjasama positif dengan pihak ketiga untuk peningkatan kualitas produk 2. Menghilangkan stigma negatif masyarakat dengan menghasilkan karya yang berkualitas 3. Memanfaatkan seoptimal mungkin biaya yang ada untuk mengadakan pembinaan

PENUTUP

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Klaten. Masing-masing faktor tersebut memiliki aspek yang diidentifikasi berdasarkan hasil pengamatan. Data yang diolah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada pegawai Lapas Klaten. Hasil perhitungan menunjukkan nilai IFAS negatif dan EFAS negatif, sehingga diketahui bahwa faktor kelemahan dan peluang lebih dominan. Nilai IFAS dan EFAS kemudian dimasukkan dalam diagram kartesius, dan angka menunjukkan pada kuadran III, sehingga strategi yang tepat untuk peningkatan program pembinaan adalah dengan mengoptimalkan strategi *turnnd around*. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal organisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang ada secara optimal. Strategi yang dapat diterapkan diantaranya adalah mengoptimalkan jalinan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mendukung pelaksanaan program pembinaan, memberikan pelatihan kepada para petugas untuk meningkatkan kualitas SDM, melibatkan media masa untuk mempromosikan hasil karya narapidana, memberikan program pembinaan kepada narapidana secara merata serta memanfaatkan sarana dan prasarana dengan efektif dan melakukan perawatan dengan baik.

DAFTAR BACAAN

Abdul Kholiq. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 89–104.

Aghasafari, H., Karbasi, A., Mohammadi, H., & Calisti, R. (2020). Determination of the best strategies for development of organic farming: A SWOT - Fuzzy Analytic Network Process approach. *Journal of Cleaner Production*, 277, 124039.

Alam, K., Erdiaw-Kwasie, M. O., Shahiduzzaman, M., & Ryan, B. (2018). Assessing regional digital competence: Digital futures and strategic planning implications. *Journal of Rural Studies*, 60(February), 60–69.

Bonfante, M. C., Raspini, J. P., Fernandes, I. B., Fernandes, S., Campos, L. M. S., & Alarcon, O. E. (2021). Achieving Sustainable Development Goals in rare earth magnets production: A review on state of the art and SWOT analysis. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 137(October 2020).

Pratama, D. A., & Maerani, I. A. (2019). Proses Pembinaan Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah ...*, 658–674. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuh/article/view/8869>

Putri, T. U. (2018). *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Narapidana Menjadi Residivis*. Universitas Kristen Satya Wacana.

Rotua Lilis, Emilda Firdaus, M. (2014). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Pekanbaru. *JOM Fakultas Hukum*, 1(2).

Solangi, Y. A., Tan, Q., Mirjat, N. H., & Ali, S. (2019). Evaluating the strategies for sustainable energy planning in Pakistan: An integrated SWOT-AHP and Fuzzy-TOPSIS approach. *Journal of Cleaner Production*, 236, 117655. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117655>

Vlados, C. (2019). On a correlative and evolutionary SWOT analysis. *Journal of Strategy and Management*, 12(3), 347–363. <https://doi.org/10.1108/JSMA-02-2019-0026>

Wang, Y., Xu, L., & Solangi, Y. A. (2020). Strategic renewable energy resources selection for Pakistan: Based on SWOT-Fuzzy AHP approach. *Sustainable Cities and Society*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101861>